BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pada penelitian tahap kesatu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif telah diperoleh sejumlah data lapangan yang dijadikan dasar empirik dalam merumuskan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism* di sekolah dasar inklusif. Data lapangan yang dijadikan dasar empirik dalam merumuskan model ini meliputi: (1) hambatan dan kemampuan yang dimiliki anak dengan *High Functioning Autism* dalam mengembangkan keterampilan sosial di sekolah dasar inklusif; (2) aspek-aspek yang difahami guru dan kepala sekolah tentang keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism* di sekolah dasar inklusif; (3) pengetahuan guru dalam melaksanakan teknik bermain peran untuk mengembang-kan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism* di sekolah dasar inklusif; dan (4) dukungan yang diberikan orang tua siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan *High Functioning Autism* di sekolah dasar inklusif.

Model konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dengan *High Functioning Autism* yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan dengan cara hasil analisis konseptual, temuan empirik, dan validasi pakar yang sudah diimplementasikan dalam setting sekolah inklusi. Penggunaan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran ini dilaksanakan terhadap anak dengan *High Functioning Autism* berdasarkan karakteristik subyek penelitian dilihat dari perilaku yang menyertainya (agresif-menyendiri), kelas (rendah-tinggi), dan pengetahuan dan dukungan orang tua (memadai-kurang memadai).

Penggunaan model konseling kelompok dengan teknik bemain peran efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak dengan *High Functioning Autism* di sekolah dasar inklusif. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan target *behavior*

dari kelima dimensi keterampilan sosial yang diamati dari *baseline*-1, selama intervensi, sampai pada *baseline*-2. Dimensi yang diteliti dalam variabel keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism* dalam penelitian ini meliputi: *peer acceptance* dengan peningkatan sebesar 480%, kemampuan berkomunikasi dengan peningkatan sebesar 49%, keterampilan interpersonal dengan peningkatan sebesar 400%, keterampilan personal dengan peningkatan sebesar 136%, dan kemampuan yang berkaitan dengan tugas akademik, dengan peningkatan sebesar 28%. Meskipun peningkatan untuk kelima target *behavior* tersebut bervariasi, namun dapat disimpulkan semuanya menunjukkan adannya peningkatan.

Model konseling kelompok dengan teknik bermain peran yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan upaya dari kombinasi atau perpaduan antara kajian keilmuan bimbingan dan konseling dengan kajian keilmuan pendidikan luar biasa. Kajian keilmuan bimbingan dan konseling yang digunakan dalam merumuskan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran dalam penelitian ini adalah mengaplikasikan filosofis, prinsip, pendekatan dan teknik konseling kelompok. Kajian pendidikan khusus yang digunakan dalam merumuskan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran dalam penelitian ini adalah penggunaan sasaran konseling kelompok yaitu anak dengan *High Functioning Autism*, setting layanan konseling kelompok yaitu sekolah inklusif, dan pelaksana layanan konseling kelompok yang dalam penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas di sekolah dasar inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam sasaran/subyek penelitian, target *behavior* yang diamati, dan setting penelitian yang dilaksanakan di satu sekolah inklusif. Perubahan keterampilan sosial pada kelima dimensi untuk keempat subyek penelitian menunjukan pebedaan dalam bentuk dan tingkat keterampilan sosial. Temuan ini memperkuat teori tentang keunikan individu pada anak autis, termasuk tipe anak dengan *High Functioning Autism.*

Kesimpulan ini tidak dapat digeneralisasi dengan alasan bahwa subyek penelitian ini terbatas pada anak autis tipe *High Functioning Autism* yang memiliki keunikan individu, sehingga analisis efektivitas dari model ini menggunakan analisis penelitian subyek tunggal, yang kesimpulannya hanya berlaku pada subyek yang

diteliti. Namun demikian, hasil penelitian ini memperkuat asumsi pentingnya layanan konseling kelompok yang berbasis pada pendekatan behavior istik dengan teknik bermain peran—sebagai bagian integral dari layanan pendidikan di sekolah inklusif.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya mengimplementasikan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism* di sekolah dasar inklusi sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Rekomendasi ini selanjutnya ditujukan kepada pihak PPPPTK TK dan PLB—UPT peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan guru TK dan SLB dan inklusi--,sekolah inklusi, guru, dan peneliti selanjutnya. Berikut dipaparkan rekomendasi untuk masing-masing pihak.

1. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB)—sebagai Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tugas pokok dan fungsinya meningkatkan kompetensi guru TK dan guru SLB/Inklusif—supaya merancang dan melaksanakan program pelatihan yang memperdalam konsep konseling kelompok (didalamnya membahas teknik bermain peran), pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, dan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus (termasuk di dalamnya keterampilan sosial), sehingga para guru di sekolah inklusif memperoleh pemahaman secara terstruktur tentang konsep dan keterampilan konseling kelompok dengan tentang teknik bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism,* di sekolah tempat mengajar. Struktur kurikulum tentang program pelatihan pengembangan kompetensi guru sekolah inklusif tentang layanan konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism* di sekolah inklusi, dapat dilihat pada ***lampiran 24***. Untuk rancangan jadwal kegiatan peningkatan kompetensi guru sekolah dasar inklusif bidang konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk

mengembangkan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism* dapat dilihat pada ***lampiran 25***.

2. Sekolah Inklusif, disarankan untuk mengembangkan program layanan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus yang berbasis pada layanan konseling. Khusus untuk menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism,* pihak sekolah inklusif dapat melihat model operasional konseling kelompok, disajikan pada ***lampiran 19***.
3. Guru Sekolah Inklusif, sebagai elemen di sekolah yang langsung berhubungan dengan peserta didik, termasuk di dalamnya anak dengan *High Functioning Autism,* untuk dapat menerapkan layanan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran. Sebaiknya sebelum menerapkan model konseling kelompok ini, para guru mempelajari dahulu materi tentang konseling kelompok, panduan operasional konseling kelompok dengan teknik bermain peran, dan suplemen program layanan konseling kelompok, yang disajikan dalam ***lampiran 24*** untuk struktur program konseling kelompok, ***lampiran 22*** untuk panduan implementasi, dan ***lampiran 23a*** dan ***lampiran 23b*** untuk suplemen program layanan konseling kelompok.
4. Peneliti Selanjutnya, penelitian ini menggunakan desain A-B-A penelitian subyek tunggal untuk menganalisis efektivitas penggunaan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism,* sehingga tidak menguji korelasi model konseling kelompok dengan teknik bermain peran terhadap keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism,* dilihat dari tingkatan kelas, tipe perilaku anak, dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini hanya menganalisis pengaruh intervensi konseling kelompok dengan teknik bermain peran terhadap pengembangan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism* pada anak kelas rendah dan kelas tinggi, anak berperilaku agresif dan pendiam, dan anak dari orang tua yang memberikan dukungan penuh dan orang tua yang kurang peduli.

Berangkat dari keterbatasan penelitian dan temuan hasil penelitian ini, maka direkomendasikan untuk diteliti lebih lanjut tentang topik-topik penelitian sebagai berikut:

a. Pengaruh tingkatan kelas, tipe perilaku, dan dukungan orang tua anak dengan *High Functioning Autism* terhadap keberhasilan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran dalam mengembangkan keterampilan sosial.
b. Pengembangan model konseling kelompok dengan teknik lainnya untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak dengan *High Functioning Autism* di sekolah dasar inklusif.
c. Pengembangan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk mengembangkan aspek lainnya pada anak dengan *High Functioning Autism* di sekolah dasar inklusif.
d. Pengembangan model konseling kelompok dengan teknik bermain peran untuk mengembangkan keterampilan sosial pada jenis anak berkebutuhan lainnya di sekolah dasar inklusif.